

PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP RUANG PUBLIK: ANALISIS *SENSE OF PLACE* ASIA AFRIKA BANDUNG

Keysha R. Aisy^{a*}, Jasmine Zahra Fernando^a, Imam Nur Husain^a, Irfan Sabarilah Hasim^a

^aProgram Studi Arsitektur, Institut Teknologi Nasional, Bandung, Indonesia

Jalan PH.H. Mustofa No.23, Neglasari, Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40124, Indonesia.

Telepon: (022) 7272215.

*Penulis Korespondensi: keysha.rahadatul@mhs.itenas.ac.id

ABSTRACT

The Asia Afrika district in Bandung is a heritage public space that integrates historical values with dynamic urban activities. Despite its strong visual character and symbolic significance, the quality of public experience in this area has not been fully understood conceptually. This study aims to identify the structure of visitors' perceptions and analyze the formation of sense of place within the context of heritage public spaces. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through open-ended questions from 101 respondents. The analysis was conducted using open coding and axial coding to construct conceptual categories inductive. The open coding results indicate that visitors' perceptions are shaped by multiple dimensions of multisensory experience, including atmosphere, visual character, activities, comfort, and environmental conditions. Furthermore, axial coding organizes these findings into four main dimensions: Sense of Place, Functional Comfort, Crowd Management, and Environmental Support, with heritage architectural elements acting as identity triggers. The dominance of the Sense of Place dimension suggests that the area is perceived more as a meaningful place rather than merely a functional space. This meaning is formed through the interaction between symbolic qualities and functional performance, and is reinforced by social interactions and diverse activities. Therefore, heritage area management should balance historical preservation with improvements in comfort, activities, and environmental quality to create an optimal and sustainable public experience.

Keywords: *Asia Afrika Bandung, Heritage Public Space, Sense of Place, Spatial Comfort, Visitor Perception*

ABSTRAK

Kawasan Asia Afrika di Bandung merupakan ruang publik warisan budaya yang memadukan nilai-nilai sejarah dengan aktivitas perkotaan yang dinamis. Meskipun memiliki karakter visual yang kuat dan makna simbolis, kualitas pengalaman publik di kawasan ini belum sepenuhnya dipahami secara konseptual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur persepsi pengunjung dan menganalisis pembentukan rasa tempat dalam konteks ruang publik warisan budaya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan, dengan data dikumpulkan melalui pertanyaan terbuka dari 101 responden. Analisis dilakukan menggunakan pengkodean terbuka dan pengkodean aksial untuk membangun kategori konseptual secara induktif. Hasil *open coding* menunjukkan bahwa persepsi pengunjung dibentuk oleh berbagai dimensi pengalaman multisensorik, termasuk suasana, karakter visual, aktivitas, kenyamanan, dan kondisi lingkungan. Selain itu, pengkodean aksial mengelompokkan temuan ini ke dalam empat dimensi utama: Rasa Tempat, Kenyamanan Fungsional, Pengelolaan Kerumunan, dan Dukungan Lingkungan, dengan elemen arsitektur warisan budaya bertindak sebagai pemicu identitas. Dominasi dimensi Rasa Tempat menunjukkan bahwa kawasan tersebut dipandang lebih sebagai tempat yang sarat makna daripada sekadar ruang fungsional. Makna ini terbentuk melalui interaksi antara nilai-nilai simbolis dan kinerja fungsional, serta diperkuat oleh interaksi sosial dan beragam kegiatan. Oleh karena itu, pengelolaan kawasan warisan budaya harus menyeimbangkan pelestarian sejarah dengan peningkatan kenyamanan, kegiatan, dan kualitas lingkungan guna menciptakan pengalaman publik yang optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kawasan Asia Afrika, Kenyamanan Ruang, Persepsi Pengunjung, Ruang Publik Heritage, Sense of place*

PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan elemen penting dalam struktur kota karena menjadi wadah interaksi sosial, aktivitas kolektif, dan pembentukan pengalaman spasial masyarakat. Dalam konteks kawasan *heritage*, ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai ruang aktivitas, tetapi juga sebagai representasi sejarah dan identitas kota. Dalam konteks kota berkepadatan tinggi, ruang terbuka publik seperti jalan kota memiliki peran krusial dalam merespons persepsi kepadatan dan kebutuhan manusia terhadap ruang sosial (Wen et al., 2020). *Urban open public spaces* secara inheren menjadi lokasi berkumpulnya masyarakat, yang sekaligus menciptakan dinamika sosial dan risiko kepadatan tertentu (Yang et al., 2022).

Keberadaan bangunan bersejarah, karakter arsitektur, serta kontinuitas visual kawasan membentuk citra kota yang khas dan membedakannya dari ruang perkotaan lainnya. Elemen tipomorfologi, lanskap spasial, dan struktur ruang wisata terbukti berkontribusi dalam menciptakan pengalaman autentik dan memperkuat karakter kawasan (Ayudya et al., 2025). Pada tingkat komunitas, pelestarian bangunan kolonial, tradisi sosial, serta praktik budaya lokal turut membentuk diorama kehidupan yang memperkuat *sense of place* masyarakat terhadap lingkungannya (Lesmana et al., 2021). Dengan demikian, kualitas ruang publik *heritage* tidak semata ditentukan oleh nilai historisnya, tetapi juga oleh bagaimana ruang tersebut dialami dan dimaknai oleh penggunanya.

Konsep *sense of place* menjadi landasan penting dalam memahami hubungan antara manusia dan ruang. *Sense of place* merujuk pada keterikatan emosional, makna, dan identitas yang terbentuk melalui pengalaman terhadap suatu tempat. Ruang tidak lagi dipahami sebagai entitas fisik semata, melainkan sebagai tempat yang memiliki nilai simbolik dan pengalaman subjektif. Literatur sistematis juga menunjukkan bahwa *sense of place* berkaitan erat dengan *place attachment* dan pembentukan makna tempat yang dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kualitas ruang (Latip et al., 2023). Pembentukan *sense of place* dipengaruhi oleh karakter visual kawasan, suasana yang tercipta, aktivitas yang berlangsung, serta memori dan identitas yang dilekatkan oleh pengguna. *Sense of place* dalam kawasan konservasi warisan juga dipengaruhi oleh persepsi wisatawan terhadap nilai historis dan atmosfer lingkungan yang terbentuk melalui interaksi visual dan pengalaman ruang (Wei et al., 2022).

Di sisi lain, kualitas kenyamanan dan fungsionalitas ruang kota berperan sebagai prasyarat terbentuknya pengalaman positif terhadap tempat. Ruang publik yang nyaman, mudah diakses, dan mendukung berbagai aktivitas sosial cenderung lebih mampu membangun keterikatan emosional. Sebaliknya, ruang yang tidak dikelola dengan baik dapat mengurangi kualitas pengalaman dan melemahkan makna tempat. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara kualitas fungsional ruang dan pembentukan *sense of place* dalam konteks ruang publik perkotaan.

Kawasan Asia Afrika di Kota Bandung merupakan salah satu ruang publik *heritage* yang memiliki nilai historis tinggi sekaligus menjadi destinasi aktivitas masyarakat dan wisatawan. Kawasan ini menampilkan karakter arsitektur kolonial yang kuat serta menjadi ikon identitas kota. Sebagai koridor bersejarah dengan karakter arsitektur kolonial yang kuat, kawasan ini berpotensi membentuk *sense of place* melalui interaksi antara elemen fisik, aktivitas wisata, dan persepsi pengunjung sebagaimana ditemukan pada studi kawasan *heritage* lainnya (Pramudito et al., 2020). Namun, sebagai ruang publik yang aktif, kawasan ini juga menghadapi dinamika keramaian, kebutuhan fasilitas, dan tuntutan kenyamanan pengguna serta prediksi distribusi kerumunan (Cecaj et al., 2021). Kondisi tersebut menjadikan Asia Afrika sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana *sense of place* terbentuk dalam interaksi antara nilai simbolik kawasan *heritage* dan kualitas fungsional ruang kota.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas *sense of place* maupun kualitas ruang publik secara terpisah, kajian yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam konteks kawasan *heritage* perkotaan masih relatif terbatas. Sebagian studi menekankan pelestarian fisik dan karakter arsitektur (Ma et al., 2023), sementara penelitian lain berfokus pada kenyamanan atau performa ruang secara teknis. Pendekatan yang menelaah struktur persepsi pengunjung secara induktif untuk memahami pembentukan makna tempat masih

jarang dilakukan, khususnya pada kawasan *heritage* di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur persepsi pengunjung serta menganalisis pembentukan *sense of place* dalam ruang publik *heritage* melalui pendekatan kualitatif berbasis *open coding* dan *axial coding*. Penelitian ini memposisikan *sense of place* sebagai hasil interaksi antara dimensi simbolik kawasan dan kualitas kenyamanan serta fungsionalitas ruang kota. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual pembentukan *sense of place* yang berbasis pada konstruksi persepsi pengunjung dalam konteks ruang publik *heritage* perkotaan.

Kajian tentang *Sense of place*

Sense of place dalam ruang publik terbentuk melalui integrasi antara elemen fisik, aktivitas pengguna, dan makna yang diletakkan pada ruang tersebut. Pada ruang terbuka bersejarah, dimensi simbolik dan narasi budaya menjadi faktor dominan dalam membangun memori kolektif dan identitas tempat (Seliari, 2025).

Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kualitas lingkungan, aksesibilitas, pengelolaan, serta aktivitas rekreatif memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan *sense of place* dari tingkat kesesuaian hingga dedikasi terhadap tempat (Nadella & Kusuma, 2024).

Penekanan bahwa *sense of place* dalam ruang publik terbentuk melalui relasi antara elemen fisik, aktivitas sosial, dan pengalaman subjektif pengguna. Ruang publik dipahami bukan hanya sebagai struktur spasial, tetapi sebagai ruang yang dimaknai melalui praktik sosial, memori kolektif, serta keterlibatan komunitas dalam proses pembentukannya (Essen et al., 2022). Adapun konsep dari *Image of The City* dari Kevin Lynch, menjelaskan bahwa kualitas visual dan identitas kawasan berperan dalam membentuk citra mental kota. Tahap ini tertuju pada lanskap koridor yang memiliki kekuatan representasi yang signifikan.

Kenyamanan dan Fungsionalitas Ruang Kota

Jan Gehl menerangkan bahwa kualitas ruang publik memengaruhi jenis aktivitas yang terjadi di dalamnya. Aktivitas seperti duduk santai dan berjalan menikmati suasana hanya muncul pada ruang yang memiliki tingkat kenyamanan yang baik (Gehl, 2011). Oleh karena itu, aspek perlindungan, kenyamanan, dan kesenangan menjadi kriteria utama dalam menilai kualitas ruang publik.

Di penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan koridor secara signifikan dipengaruhi oleh dimensi lebar trotoar, kondisi kebersihan, serta ketersediaan elemen peneduh yang mampu memberikan perlindungan bagi pejalan kaki. Hal tersebut menegaskan bahwa kualitas fisik koridor berperan langsung dalam membentuk pengalaman berjalan yang aman dan menyenangkan (Kurniawan, 2023).

Persepsi Ruang Publik Perkotaan

Pengembangan elemen lanskap pada koridor bersejarah Asia Afrika menunjukkan adanya proses adaptasi desain tanpa menghilangkan karakter historis kawasan. Perubahan pada material pedestrian, *street furniture*, vegetasi, dan sistem pencahayaan dilakukan untuk meningkatkan kualitas ruang publik sekaligus mempertahankan identitas visual koridor sebagai ruang publik yang sifatnya *heritage* di Kota Bandung (Izzati Husna, n.d.).

Selain itu, pengembangan lanskap pada koridor *heritage* ini memperlihatkan adanya upaya mempertahankan identitas kawasan melalui adaptasi desain yang sensitif terhadap konteks *heritage*. Koridor Jalan Asia Afrika tidak hanya berfungsi sebagai ruang sirkulasi, tetapi berkembang menjadi ruang interaksi sosial dan rekreasi yang memiliki dimensi historis kuat. Penataan elemen lanskap seperti material pedestrian, vegetasi, dan *street furniture* berperan dalam membentuk kualitas visual serta kenyamanan pengguna (Khuluk, 2018).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan memetakan struktur persepsi publik terhadap Koridor Jalan Asia Afrika Kota Bandung. Secara khusus, penelitian ini mengonstruksi kategori konseptual dari hasil *open coding* dan *axial coding*, serta menganalisis hubungan kausal antar kategori dalam membentuk *sense of place* pada kawasan *heritage* tersebut.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis *open coding* untuk memahami struktur persepsi pengunjung terhadap ruang publik *heritage*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna, pengalaman, dan interpretasi subjektif yang membentuk *sense of place*. Fokus penelitian bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif, melainkan pada konstruksi konseptual yang muncul dari persepsi pengguna ruang.

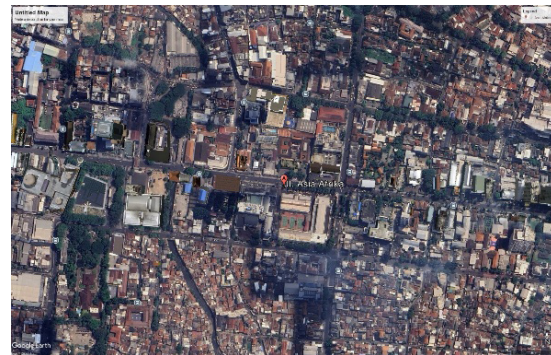
Pendekatan dari penelitian ini bersifat eksploratif dan menonjolkan subjektivitas dari pelaku sebagai pengguna studi kasus pada pemaknaan persepsi multisensori dari visual dan auditori lanskap perkotaan lokasi inti Kota Bandung.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Kawasan Asia Afrika, Kota Bandung, yang merupakan salah satu koridor *heritage* dengan karakter arsitektur kolonial dan aktivitas publik yang intensif. Kawasan ini dipilih karena memiliki kombinasi nilai historis, fungsi wisata, serta dinamika penggunaan ruang kota yang beragam (Gambar 1).

Subjek penelitian adalah pengunjung kawasan yang berada di lokasi pada waktu pengumpulan data. Sebanyak 101 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Responden dipilih secara purposif dengan kriteria pernah atau sedang beraktivitas di kawasan tersebut, sehingga memiliki pengalaman langsung terhadap ruang yang diteliti.

Lokasi ini dipilih karena memiliki karakter sejarah, intensitas aktivitas tinggi, serta variasi tipologi ruang jalan. Penelitian difokuskan kepada menggunakan jalan seperti pengendara atau pejalan kaki yang menggunakan koridor tersebut, karena kelompok ini berinteraksi langsung dengan elemen lanskap perkotaan dan mengalami kondisi visual serta auditori secara subjektif. Titik lokasi ini yang membentang dari kawasan Simpang Lima Asia Afrika hingga Persimpangan Jalan Otto Iskandardinata Kota Bandung.



Gambar 1. Koridor Jalan Asia Afrika
Sumber: Google Earth, 2025

Teknik Pengambilan Data

Data diperoleh melalui pertanyaan terbuka (*open-ended question*) berbentuk kuesioner yang dirancang untuk menggali persepsi, kesan, dan pengalaman responden terhadap kawasan Asia Afrika. Pertanyaan difokuskan pada:

Kesan umum terhadap kawasan

1. Faktor yang dianggap nyaman atau tidak nyaman
2. Elemen ruang yang paling berkesan
3. Persepsi terhadap suasana dan identitas kawasan

Pendekatan ini memungkinkan responden menyampaikan pandangan secara bebas tanpa dibatasi oleh indikator tertutup.

Pada instrumen kuesioner, sebelum memasuki ke dalam badan pertanyaan utama itu adanya bagian pertanyaan umum seperti pertanyaan yang diusung untuk digunakan ke dalam kuesioner dalam pengambilan data yaitu:

“Tuliskan kesan Anda sebanyak-banyaknya, baik yang berkaitan dengan suasana, visual, suara, aktivitas, maupun kenyamanan di kawasan tersebut.”

Pertanyaan ini dirancang sebagai pemicu narasi pengalaman ruang, sehingga responden dapat secara alami mengungkapkan pengalaman ruang yang mereka rasakan di Koridor Jalan Asia Afrika Kota Bandung.

Questions Responses **94** Settings

Tuliskan kesan Anda sebanyak-banyaknya, baik yang berkaitan dengan suasana, visual, suara, aktivitas, maupun kenyamanan di kawasan tersebut.

B *I* U ↪ ↩

Paragraph

Long answer text

Gambar 2. Kuesioner Open Question
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Proses penyebaran kuesioner tersebut, diperoleh 101 responden dengan jawaban deskriptif yang beragam. Seluruh respons yang terkumpul kemudian dijadikan sebagai data utama penelitian dan dianalisis lebih lanjut menggunakan metode *open coding* untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema persepsi multisensori terhadap lanskap perkotaan Koridor Jalan Asia Afrika Bandung.

Teknis Analisis Data

Pengolahan data analisis dilakukan secara secara 3 tahap dengan pendekatan kualitatif coding. Diantara 3 tahap tersebut adanya *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Pada setiap jawaban responden yang diperoleh melalui kuesioner *open-ended question* terlebih dahulu, kemudian dilakukan *sorting* untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi respons yang ada.

1. Open coding

Pada tahap ini, seluruh jawaban responden diidentifikasi dan dikategorikan ke dalam unit-unit makna. Setiap pernyataan dianalisis untuk menemukan tema-tema awal yang muncul secara berulang.

2. Axial coding

Tahap selanjutnya adalah mengelompokkan kategori awal ke dalam kategori konseptual yang lebih luas berdasarkan hubungan antar tema. Proses ini menghasilkan lima kategori utama, yaitu:

- *Sense of place*
- *Functional Comfort*

- *Crowd Management*
- *Environmental Support*
- *Arsitektur Heritage*

Dominasi kemunculan masing-masing kategori kemudian dianalisis untuk memahami struktur persepsi pengunjung secara keseluruhan.

Pengolahan data ini dipaparkan dalam bentuk uraian naratif yang didukung oleh data frekuensi pada bagian dan pembahasan, sehingga dapat dilihat keterkaitan persepsi visual dan auditori apa yang sangat mempengaruhi dalam statistik yang muncul dari hasil data.

Validitas dan Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui proses pembacaan berulang (*iterative reading*) dan konsistensi kategorisasi selama tahapan *coding*. Proses pengelompokan dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap kategori terbentuk berdasarkan pola kemunculan data, bukan asumsi peneliti. Dengan demikian, struktur konseptual yang dihasilkan merepresentasikan konstruksi persepsi responden secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koridor Jalan Asia Afrika di Kota Bandung merupakan kawasan perkotaan bersejarah yang memiliki peran penting dalam pembentukan identitas kota. Kawasan ini dikenal sebagai bagian dari pusat kota lama yang menyimpan deretan bangunan bergaya arsitektur heritage, yang hingga kini masih dipertahankan sebagai elemen visual utama kawasan.

Secara spasial, Koridor Jalan Asia Afrika ini berfungsi sebagai ruang publik linear yang mengakomodasikan berbagai aktivitas pengunjung maupun pengguna, dilihat dari baik pergerakan pejalan kaki, wisata arsitektur *heritage*, maupun kegiatan sosial dan ekonomi.



Gambar 3. Suasana Koridor Jalan Asia Afrika Kota Bandung
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Suasana kawasan ditandai oleh keberagaman aktivitas pengguna, intensitas keramaian yang fluktuatif, serta interaksi antara elemen visual *heritage* dengan kondisi lingkungan perkotaan kontemporer. Keberadaan bangunan bersejarah, jalur pedestrian, serta aktivitas publik yang berlangsung secara bersamaan membentuk pengalaman ruang yang kompleks dan multisensori. Oleh karena itu, koridor Jalan Asia Afrika tidak hanya dipahami sebagai jalur sirkulasi, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki nilai simbolik, historis, dan pengalaman sosial yang kuat dalam konteks lanskap perkotaan Bandung.

Struktur Persepsi Koridor Jalan Asia Afrika

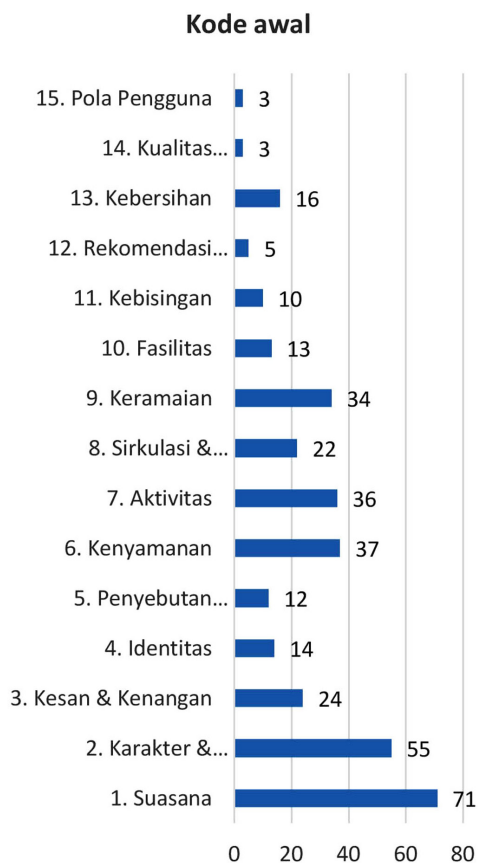
Analisis *open coding* terhadap 101 respons terbuka menghasilkan 15 kode awal (Gambar 2) dengan

total 355 *mentions* (rata-rata 3,52 kode/responden). Kode dominan meliputi suasana (71 kali; 20%), karakter dan estetika visual (55 kali; 15,49%), kenyamanan (37 kali; 10,42%), aktivitas (36 kali; 10,14%), dan keramaian (34 kali; 9,58%).

Jumlah kode per responden menunjukkan bahwa persepsi terhadap Koridor Jalan Asia Afrika bersifat *multiperception*. Hal ini sejalan dengan pendekatan persepsi lingkungan dalam *Environmental Psychology* yang menyatakan bahwa pengalaman ruang terbentuk melalui integrasi berbagai stimulus *sensory* dan kognitif.

Kategori awal kemudian dikelompokkan melalui proses *axial coding* menjadi lima kategori konseptual utama, yaitu *Sense of place* (164 kemunculan), *Functional Comfort* (95), *Crowd Management* (62), *Environmental Support* (22), serta elemen Arsitektur *Heritage* (12). Distribusi ini menunjukkan bahwa persepsi pengunjung tidak hanya berfokus pada aspek fisik kawasan, tetapi terutama pada dimensi makna dan pengalaman ruang (Tabel 1).

Dominasi kategori *sense of place* mengindikasikan bahwa kawasan Asia Afrika lebih banyak dipahami sebagai ruang yang memiliki nilai simbolik dan emosional dibandingkan sekadar ruang aktivitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengunjung menempatkan suasana, karakter visual, kesan personal, dan identitas kawasan sebagai elemen utama dalam pengalaman mereka.



Gambar 4. Kode Awal Hasil Analisis *Open Coding*
Sumber: Data Pribadi, 2026

Tabel 1. Kategori 5 Kode Aksial

Suasana (71) Karakter dan Estetika Visual (55) Identitas (14) Kesan dan Kenangan (24)	<i>Sense of place</i> (164)
Arsitektur <i>heritage</i> (12)	Arsitektur <i>Heritage</i> (12)
Kenyamanan (37) Aktivitas (36) Sirkulasi dan Aksesibilitas (22)	<i>Functional Comfort</i> (95)
Kebersihan (16) Kualitas Lingkungan (3) Pola Pengguna (3)	<i>Environmental Support</i> (22)
Kebisingan (10) Keramaian (34) Fasilitas (13) Rekomendasi Desain (5)	<i>Crowd Management</i> (62)

Sumber: Data Pribadi, 2026

Dominasi *Sense of place*

Kategori *sense of place* merupakan kategori yang paling dominan dalam membentuk persepsi orang terhadap koridor Asia Afrika. Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi kategori *sense of place* yaitu suasana, karakter dan estetika visual, identitas, kesan dan kenangan. *Sense of place* (164). Subkategori suasana (71) dan karakter serta estetika visual (55) menjadi elemen paling banyak disebut.

Responden banyak menggambarkan kawasan sebagai ruang yang “hidup”, “khas”, dan “bersejarah”. Salah satu responden menyatakan:

“Suasananya keren banget dan bersejarah... berasa jalan di masa lalu tapi tetap modern.”

Responden lain menyebut:

“Vintage vibes, klasik, nuansa kolonial yang estetik.”

Selain dimensi visual, muncul pula dimensi kenangan dan identitas kota:

“Tempat pulang tuh bukan cuma sekedar istirahat tapi juga tempat yang banyak nyimpen kenangan.”

Functional Comfort dan Aktivitas Ruang

Kategori *Functional Comfort* (95) menunjukkan bahwa kenyamanan (37) dan aktivitas (36) memiliki frekuensi yang hampir seimbang. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman ruang dipengaruhi oleh kondisi fisik sekaligus dinamika sosial.

Kategori ini menunjukkan bahwa pembentukan pengalaman positif terhadap ruang publik memerlukan dukungan fungsional yang memadai bagi pengguna ataupun pengunjung. Ruang publik memerlukan dimensi kenyamanan, kemudahan akses, dan keberagaman aktivitas adalah indikator vitalitas kota. Tanpa adanya dukungan fungsional, maka tempat yang kuat sekalipun tidak akan mampu mempertahankan kualitas pengalaman pengguna.

Beberapa responden yang sebagai pengguna koridor jalan, menilai kawasan nyaman untuk berjalan kaki:

“Nyaman untuk pejalan kaki di trotoar.”

“Pedestrian yang lebar, enak buat jalan-jalan.”

Namun terdapat pula catatan kritis:

“Kurang nyaman karena terlalu ramai saat weekend.”

“Sebagian area perlu ditambahkan peneduh agar kenyamanan tetap terjaga.”

Temuan ini menunjukkan bahwa kenyamanan bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh intensitas penggunaan ruang.

Crowd Management sebagai Elemen Ambivalen

Kategori *Crowd Management* (62) didominasi oleh tema keramaian (34). Keramaian muncul sebagai pengalaman yang bersifat ambivalen. Sebagian responden memaknainya secara positif:

“Ramai tapi seru, malah bikin hidup suasananya.”

Namun sebagian lain memaknainya sebagai gangguan:

“Pusing ah banyak orang, macet.”

“Terlalu ramai dan berisik.”

Isu terkait pedagang, pengamen, dan aktivitas kreatif juga muncul dengan persepsi yang beragam, sebagian menganggapnya pola aktivitas tersebut mengganggu, sementara yang lain sebagai daya tarik kawasan. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara vitalitas sosial dan kapasitas pengelolaan ruang publik.

Kategori ini menjadi fungsi faktor ambivalen. Namun dalam studi *soundscape* dan *crowd density*, kepadatan yang tidak terkelola dapat menurunkan kenyamanan dan kualitas pengalaman. Faktor tersebut bisa saja meningkatkan vitalitas namun juga menurunkan *value* fasilitas dan munculnya rekomendasi desain dari pengguna.

Environmental Support dan Kualitas Fisik

Kategori *Environmental Support* (22) memiliki frekuensi paling rendah. Isu yang muncul antara lain kebersihan dan bau:

“Banyak sampah dan bau pipis.”

“Bersih, rapi, nyaman.”

Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa pengalaman kualitas lingkungan sangat bergantung pada waktu kunjungan dan titik lokasi tertentu di dalam kawasan.

Frekuensi ini relatif kecil namun menunjukkan bahwa aspek ini bersifat pendukung. Namun, dalam teori

kualitas lingkungan perkotaan, kondisi dasar seperti kebersihan dan ketentuan pengguna merupakan prasyarat keberhasilan suatu ruang publik.

Peran Arsitektur Heritage

Meskipun hanya muncul 12 kali sebagai kategori eksplisit, arsitektur *heritage* menjadi fondasi penting pembentukan makna kawasan.

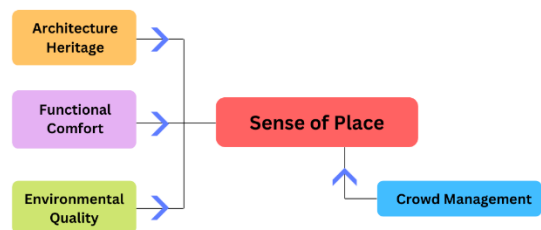
Banyak responden menyebut:

“Bangunan kolonial yang masih terawat.”

“Art deco yang unik dan instagramable.”

Arsitektur kolonial dan bangunan bersejarah berfungsi sebagai elemen visual yang memperkuat karakter dan atmosfer kawasan, meskipun tidak selalu disebut secara langsung sebagai kategori dominan.

Korelasi 5 Kategori Aksial



Gambar 5. Struktur Korelasi Kategori Axial Coding
Sumber: Data Pribadi, 2026

Struktur konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa *sense of place* adalah sebagai kategori inti hasil utama, yaitu keterikatan atau korelasi dari kategori yang lainnya. Arsitektur *heritage* berperan sebagai penyebab awal dalam

pembentukan pengalaman ruang, karena karakter visual dan nilai historisnya memicu terbentuknya identitas kawasan. Proses tersebut bermuara pada terbentuknya *sense of place*.

Pengalaman ini kemudian diperkuat oleh *Functional Comfort*, yang mencakup kenyamanan, aktivitas, serta kemudahan akses sebagai faktor penguat kualitas interaksi manusia dengan ruang.

Di sisi lain, *Environmental Support* berfungsi sebagai penopang kondisi dasar yang menjaga stabilitas pengalaman, seperti kebersihan dan kualitas lingkungan. Sementara itu, *Crowd Management* bertindak sebagai moderator yang dapat memperkuat maupun melemahkan pengalaman ruang, tergantung pada bagaimana keramaian dan kebisingan dikelola dalam kawasan tersebut.

Sense of Place Sebagai Dimensi Dominan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sense of place* merupakan dimensi paling dominan dalam persepsi responden. Dominasi subkategori suasana serta karakter visual mengindikasikan bahwa pengalaman atmosferik menjadi faktor utama dalam pembentukan makna ruang.

Secara konseptual, *sense of place* berkaitan dengan keterikatan emosional dan simbolik yang terbentuk melalui interaksi antara manusia dan lingkungan fisik. Temuan ini menunjukkan bahwa kawasan lebih dipahami sebagai ruang bermakna daripada sekadar ruang fungsional. Arsitektur *heritage* dalam konteks ini berperan sebagai

elemen visual dan historis yang memperkuat pengalaman atmosferik tersebut.

Aktivitas dan Kenyamanan sebagai Penopang Vitalitas

Kategori *Functional Comfort* memperlihatkan bahwa kenyamanan fisik dan keberagaman aktivitas berkontribusi signifikan terhadap pengalaman pengguna. Ruang yang mendukung aktivitas berjalan kaki, berkumpul, dan berinteraksi menunjukkan tingkat penggunaan yang tinggi. Namun demikian, intensitas aktivitas yang meningkat pada waktu tertentu dapat menurunkan persepsi kenyamanan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas ruang publik tidak hanya ditentukan oleh desain fisik, tetapi juga oleh pengelolaan penggunaan ruang.

Paradoks Keramaian

Temuan pada kategori *Crowd Management* menunjukkan adanya ambivalensi terhadap keramaian. Keramaian dipandang sebagai indikator kehidupan dan daya tarik kawasan, namun sekaligus sebagai sumber ketidaknyamanan.

Fenomena ini mencerminkan tantangan dalam pengelolaan ruang publik populer, yaitu menjaga keseimbangan antara vitalitas dan kenyamanan pengguna.

Kualitas Lingkungan sebagai Faktor Pendukung

Kategori *Environmental Support* memang memiliki frekuensi paling rendah, tetapi tetap berperan

sebagai faktor pendukung pengalaman ruang. Isu kebersihan dan kualitas fisik menunjukkan bahwa detail lingkungan dapat memengaruhi persepsi secara signifikan.

Struktur Persepsi Multidimensional

Berdasarkan temuan, persepsi terhadap kawasan dapat dipahami sebagai struktur multidimensional yang terdiri dari:

1. Dimensi simbolik–emosional (*Sense of place*)
2. Dimensi fungsional–spasial (*Functional Comfort*)
3. Dimensi sosial–operasional (*Crowd Management*)
4. Dimensi pendukung lingkungan (*Environmental Support*)

Keempat dimensi ini saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman ruang secara keseluruhan. Dominasi dimensi simbolik menunjukkan bahwa nilai historis dan atmosfer kawasan menjadi fondasi utama persepsi pengguna, sementara dimensi lainnya berperan sebagai penopang kualitas pengalaman tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati dalam memahami hasilnya. Pertama, data diperoleh melalui satu pertanyaan terbuka dalam kuesioner, sehingga kedalaman eksplorasi makna sangat bergantung pada panjang dan kualitas jawaban masing-masing responden. Meskipun pendekatan ini memungkinkan munculnya variasi tema secara luas, detail pengalaman individual tidak dapat digali secara mendalam sebagaimana dalam wawancara mendalam.

Kedua, proses analisis dilakukan melalui manual coding. Walaupun tahapan *open coding* dan *axial coding* telah dilakukan secara sistematis, potensi subjektivitas dalam interpretasi tetap ada. Penggunaan perangkat lunak analisis kualitatif atau proses *inter-coder reliability* dapat meningkatkan tingkat validitas pada penelitian selanjutnya.

Ketiga, penelitian ini bersifat kontekstual dan terbatas pada Kawasan Asia Afrika Kota Bandung. Oleh karena itu, struktur persepsi yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke kawasan lain dengan karakter yang berbeda.

Keempat, penelitian ini tidak membedakan karakteristik responden berdasarkan waktu kunjungan, usia, atau tujuan kunjungan, sehingga variasi persepsi antar kelompok belum dianalisis secara spesifik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap kawasan Asia Afrika terbentuk melalui struktur multidimensional yang terdiri atas empat dimensi utama, yaitu *Sense of place*, *Functional Comfort*, *Crowd Management*, dan *Environmental Support*, serta satu elemen spesifik berupa *Arsitektur Heritage*.

Dari keseluruhan temuan, *sense of place* menjadi dimensi yang paling dominan. Responden lebih banyak menekankan pada suasana, karakter

visual, serta kesan emosional yang muncul ketika berada di kawasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Asia Afrika dipersepsikan terutama sebagai ruang bermakna yang menghadirkan pengalaman atmosferik, memori kolektif, dan identitas kota.

Dimensi *Functional Comfort* menempati posisi kedua, memperlihatkan bahwa kenyamanan fisik dan keberagaman aktivitas turut membentuk kualitas pengalaman ruang. Kenyamanan berjalan kaki, keberadaan pedestrian yang memadai, serta aktivitas sosial yang beragam menjadi faktor penting. Namun, kenyamanan tersebut bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh intensitas penggunaan ruang pada waktu tertentu.

Pada dimensi *Crowd Management*, keramaian muncul sebagai elemen yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, keramaian dipersepsikan sebagai indikator vitalitas dan daya tarik kawasan. Di sisi lain, kepadatan, kebisingan, dan kemacetan dinilai mengurangi kenyamanan. Temuan ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara vitalitas sosial dan kapasitas pengelolaan ruang menjadi tantangan utama kawasan.

Sementara itu, *Environmental Support* memiliki frekuensi paling rendah, tetapi tetap berperan sebagai faktor pendukung kualitas ruang. Isu kebersihan dan kualitas lingkungan menunjukkan bahwa detail kondisi fisik dapat memengaruhi pengalaman secara signifikan, meskipun bukan menjadi fokus utama persepsi responden.

Elemen Arsitektur *Heritage*, meskipun tidak dominan secara frekuensi, berfungsi sebagai fondasi visual dan historis yang memperkuat karakter kawasan. Bangunan kolonial dan gaya arsitektur khas menjadi penanda identitas yang mendukung terbentuknya suasana dan citra kawasan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi terhadap kawasan Asia Afrika tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik atau fungsional, melainkan terutama oleh dimensi simbolik dan atmosferik yang membentuk keterikatan emosional pengguna terhadap ruang. Dimensi-dimensi lainnya berperan sebagai penopang yang menjaga keberlanjutan kualitas pengalaman tersebut.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan *mixed methods*, dengan mengombinasikan pertanyaan terbuka, wawancara mendalam, serta observasi lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman ruang.

Kedua, analisis komparatif antar waktu kunjungan (hari biasa dan akhir pekan) atau antar kelompok pengguna dapat dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan persepsi yang lebih spesifik.

Ketiga, penelitian selanjutnya dapat menguji

model persepsi multidimensional yang dihasilkan dalam studi ini pada kawasan *heritage* lain, guna melihat konsistensi maupun variasi struktur persepsi.

Keempat, hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan menjadi studi evaluatif berbasis perancangan, dengan menilai bagaimana intervensi desain tertentu memengaruhi dimensi *sense of place*, kenyamanan, dan pengelolaan keramaian.

REFERENSI

- Ayudya, D., Anggiani, M., Heryanto, B., & Prayoga Kasmu, A. B. (2025). Revealing Types of Tourism Space in the Spatial Landscape on Malioboro Street, Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 8(2), 13–26.
<https://doi.org/10.31101/juara.v8i2.4251>
- Cecaj, A., Lippi, M., Mamei, M., & Zambonelli, F. (2021). Sensing and Forecasting Crowd Distribution in Smart Cities: Potentials and Approaches. *Internet of Things*, 2(1), 33–49.
<https://doi.org/10.3390/iot2010003>
- Essen, E. Von, Guardini, B., Kjellgren, S., Peterson, C., & Staundinger, C. (2022). *PRACTICES A Sense of Place Through Land Art*. 5(1).
- Gehl, J. (2011). *Life Between Buildings: Using Public Space*. Island Press.
- Izzati Husna. (n.d.). *Development of the Landscape Elements in the Asia Afrika Historic Corridor in Bandung City*.
- Khuluk, N. (2018). *Penataan ruang luar (studi kasus : pedestrian jl. asia afrika bandung)*. 2(2).
- Kurniawan, G. K. (2023). *TINGKAT KENYAMANAN PEJALAN KAKI DI KOTA BANDAR LAMPUNG BERDASARKAN TEORI URBAN WALKABILITY STUDI KASUS : Jl. Kartini, dan Jl. Raden Intan, Bandar Lampung*. 7(3), 452–456.
- Latip, N. S. A., Zulnaidi, N. Z., Redzuan, N., Osman, M. M., & Harun, N. Z. (2023). Place Making of Public Spaces Within Transitoriented Development (Tod): a Review. *Planning Malaysia*, 21(1), 516–531.
<https://doi.org/10.21837/PM.V21I25.1254>
- Lesmana, D., Antariksa, Wulandari, L. D., & Santosa, H. (2021). Senses of place in Lawas Maspati Village Community at Surabaya: Exploration study towards physical, social, and cultural factors. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(1), 67–74.
<https://doi.org/10.30822/arteks.v6i1.595>
- Ma, Y., Ariffin, N. F. M., Aziz, F. A., He, X., Liu, Y., & Feng, S. (2023). Potential of Sense of Place in Cultural Heritage Conservation: A Systematic Review. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 31(4), 1465–1489.
<https://doi.org/10.47836/pjssh.31.4.07>
- Nadella, A., & Kusuma, H. E. (2024). *Pengaruh Aktivitas dan Persepsi Pengunjung terhadap Sense of Place Ruang Publik (Kasus : Lapangan Gasibu)*. 22(1).

- Pramudito, S., Kristiawan, Y. B., Wismarani, Y. B., & Analisa, F. C. K. (2020). IDENTIFIKASI ASPEK SENSE OF PLACE KAWASAN BERSEJARAH BERDASARKAN PREFERENSI PENGUNJUNG (Studi Kasus: Kawasan Sagan, Yogyakarta). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(3), 206. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i3.526>
- Seliari, T. (2025). *Sense of Place Ruang Terbuka Bersejarah di Perkotaan (Studi Kasus : Alun-alun Kidul, Yogyakarta)*. 5(1), 237–249.
- Wei, H., Zhou, M., Kang, S., & Zhang, J. (2022). Sense of Place of Heritage Conservation Districts under the Tourist Gaze—Case of the Shichahai Heritage Conservation District. *Sustainability (Switzerland)*, 14(16), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su141610384>
- Wen, L., Kenworthy, J., & Marinova, D. (2020). Higher density environments and the critical role of city streets as public open spaces. *Sustainability (Switzerland)*, 12(21), 1–34. <https://doi.org/10.3390/su12218896>
- Yang, Y., Yu, J., Wang, C., & Wen, J. (2022). Risk Assessment of Crowd-Gathering in Urban Open Public Spaces Supported by Spatio-Temporal Big Data. *Sustainability (Switzerland)*, 14(10). <https://doi.org/10.3390/su14106175>